

**PERLAKUAN AKUNTANSI KREDIT BERMASALAH (*Nonperforming Loan*)
KESESUAIANNYA SEBELUM DAN SESUDAH PERNYATAAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN NO. 31 EFEKTIF DICABUT PADA PT. BANK
MANDIRI (Persero) Tbk CABANG SORONG**

Putu Anggreyani Widya Astuti dan Dwi Lestari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Victory Sorong
Putuwidya815@gmail.com dan dwilestari9495@gmail.com

Abstract: *This research is a qualitative descriptive study that aims to determine the accounting treatment of problem loans at Bank Mandiri before and after PSAK No. 31 effectively revoked and in accordance with PSAK No.55 (revised 2011), PSAK No.50 (revised 2010) and PSAK No.60 (revised 2010). Data collection methods used in this study are documentation and interviews with the Bank Mandiri in the credit and accounting division. Based on the results of the study, the most fundamental difference in the accounting treatment of nonperforming loans at Bank Mandiri is the establishment of allowance for losses or Allowance for Earning Asset Losses using credit loss expectations determined by the bank. However, after January 1, 2010 in the accounting treatment of financial instruments assets, equity and liabilities at Bank Mandiri using PSAK No. 50 (revised 2010), PSAK No. 55 (revised 2011) and PSAK No. 60 (revised 2010) and the establishment of credit reserves or allowance for impairment losses based on credit losses that have been taken from previous debtor data. The establishment of reserves using incurred losses is considered more effective because it uses data sources taken from transaction data at least 3 years before, so it is difficult for banks to engineer their financial statements.*

Keywords: *Non-performing loans, Incured loss, Expectation loss, PSAK, Financial Accounting.*

PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari pembayaran uang, dimana industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam sistem perekonomian. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan

menyebutkan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank berfungsi untuk menjembatani kedua kelompok masyarakat yang saling membutuhkan. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan, deposito atau giro pada bank, sedangkan masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal usaha atau untuk memenuhi kebutuhan lainnya dapat memperoleh pinjaman dalam bentuk kredit yang disalurkan oleh bank. Pendapatan terbesar bank berasal dari bunga, imbalan atau pembagian hasil usaha atas kredit yang disalurkan. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan berarti potensi pendapatan semakin besar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa disalurkan dengan baik sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan dan penyaluran kredit kepada masyarakat biasanya mengalami hambatan dalam hal pengembalian pinjaman kepada pihak bank dan nyaris semua bank yang beroperasi di Indonesia mengalami kredit bermasalah. Kredit bermasalah atau kredit macet memberi dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan perbankan Indonesia. Kemudian risiko yang ditimbulkan atas kredit macet yakni tidak terbayarnya kembali kredit yang diberikan baik sebagian maupun seluruhnya.

Semakin besar kredit macet yang dihadapi, maka makin menurun pula tingkat kesehatan bank tersebut atau menurunnya profitabilitas yang diharapkan. Hal ini mempengaruhi kepercayaan terhadap nasabah. Semakin besar jumlah kredit bermasalah, makin besar pula jumlah cadangan yang harus disediakan serta makin besar pula tanggungan bank untuk mengadakan dana cadangan tersebut karena kerugian bank akan mengurangi modal sendiri. Salah satu ruang lingkup kegiatan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. adalah memberikan fasilitas kredit kepada sektor usaha, dimana kredit tersebut bersumber dari dana yang dihimpun dari giro, deposito, dan tabungan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai bank umum, kebijaksanaan perkreditan Bank Mandiri senantiasa diarahkan pada semua sektor usaha dengan pemberian kredit jangka pendek dan menengah serta prioritas sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk tujuan perkreditan tersebut, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. telah ikut serta secara aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat atau sektor usaha yang pembiayaannya bersumber dari dana yang dihimpun dari masyarakat itu sendiri.

Di Indonesia, prinsip akuntansi yang berlaku adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sebelum tanggal 1 Januari 2010, industri perbankan merupakan suatu perusahaan yang memiliki suatu karakteristik tersendiri dibuat suatu standar khusus untuk pelaporan keuangan yang dituang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2006) mengenai perbankan. Namun, sejak 1 Januari 2010, Bank Indonesia mewajibkan seluruh

perbankan di Indonesia menyusun laporan keuangannya berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50 (revisi 2010) “Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan”, berisi persyaratan penyajian dari instrument keuangan dan pengidentifikasian informasi yang harus diungkapkan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 (revisi 2011) “Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran”, yang mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran asset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak pembelian dan penjualan item non-keuangan. Kedua standar tersebut telah sesuai dengan *International Financial Reporting System* (IFRS) yang sebelumnya telah diterapkan oleh perbankan internasional. Hal ini mengakibatkan sejak tanggal 1 Januari 2010 pula Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 efektif dicabut. Keputusan ini diambil agar perbankan Indonesia bisa diakui secara global untuk dapat bersaing dan menarik investor secara global.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Akuntansi

Menurut Ismail (2016:2) akuntansi dapat diartikan sebagai seni dalam melakukan pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran, yang mana hasil akhirnya tercipta sebuah informasi seluruh aktivitas keuangan perusahaan. Tujuan akuntansi yang digambarkan dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan para pemakai. *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) yang dikutip oleh Harahap, (2016:4), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dengan ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Menurut Kusnadi (2016 : 7) mengemukakan bahwa “Akuntansi adalah suatu seni atau keterampilan mengolah transaksi atau kejadian yang setidak-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan dengan cara sedemikian rupa sistematisnya berdasarkan prinsip yang diakui umum sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan dan hasil operasinya pada setiap waktu diperlukan dan daripadanya dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai alternatif dibidang ekonomi.”.

Accounting Principle Board (APB) *Statement* 4 mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang digunakan dalam memilih keputusan terbaik di antara beberapa alternatif keputusan. dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sebagai alat ukur yang memberikan informasi umumnya dalam

ukuran uang mengenai suatu badan ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak intern maupun ekstern perusahaan dalam mengambil keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Maria (2016:12) mendefinisikan Standar Akuntansi Keuangan yang berisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah : “Standar yang digunakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan, dana pensiun, dan unit ekonomi lainnya agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengerti dan dapat dibandingkan serta tidak menyesatkan. Standar akuntansi keuangan (SAK) yang dibuat oleh IAI selalu mengikuti perkembangan *International Accounting Standards Committee* (IASC). Selain mengikuti IAS, SAK juga mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan usaha yang ada di Indonesia sehingga di harapkan SAK yang diterbitkan dapat sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha di Indonesia juga sejalan dengan standar akuntansi internasional.”

Tinauan Tentang Kredit

Kata Kredit berasal dari kata Romawi yaitu *Credere* yang artinya percaya. Sedangkan dalam bahasa Belanda istilahnya *Vertrouwen*, dalam bahasa Inggris yaitu *Believe* atau *trust or confidence* yang artinya sama yaitu kepercayaan. Dengan kata lain, kredit mengandung pengertian adanya suatu perkataan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu. Menurut Pasal 1 angka 11 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang perbankan bahwa kredit adalah penyediaan uang dan tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Ensiklopedia Umum, kredit adalah sistem keuangan untuk memudahkan pemindahan modal dari pemilik kepada pemakai dengan pengharapan memperoleh keuntungan. Kredit diberikan berdasarkan kepercayaan orang lain yang memberikannya terhadap kecakapan dan kejujuran si peminjam..

Jenis Kredit Sesuai dengan Kolektibilitasnya

Menurut Ismail (2010: 219), kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitas/kualitas/penggolongan kredit, yaitu *performing loan* dan *nonperforming loan*. Penggolongan kredit menjadi *performing loan* dan *nonperforming loan* didasarkan pada kriteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari kemungkinan kemampuan debitur untuk membayar

kembali pinjamannya dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercermin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga.

Performing loan merupakan penggolongan kredit atas kualitas kredit nasabah yang lancar dan/atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari. *Performing loan* dibagi menjadi dua yaitu kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Dalam hal kredit angsuran (*installment loan*), maka yang tergolong dalam kredit lancar yaitu kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok dan bunga. Kredit dalam perhatian khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran, pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender).

Kredit Bermasalah (*Nonperforming Loan*)

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet (kredit bermasalah). Kredit bermasalah yaitu kredit yang dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank kemudian memiliki kemungkinan timbulnya risiko kemudian hari bagi bank dalam arti luas, juga mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajiban baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari kumpulan data non angka yang sifatnya deskriptif, antara lain: a) gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan sebagainya. (b) buku pedoman perusahaan yang berisi pelaksanaan perlakuan akuntansi dan pelaksanaan proses pemberian kredit pada tempat penelitian. (c) peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Mandiri, yaitu Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Data Primer Data yang diperoleh langsung dari perusahaan/instansi terkait melalui hasil wawancara dengan pegawai yang bertugas pada divisi kredit khususnya yang

menangani masalah kredit. Data Sekunder Data yang diperoleh dari sumber di luar bank, yaitu Bank Indonesia dalam bentuk literatur-literatur akuntansi perbankan yang berhubungan dengan penelitian ini. Situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana akan dipaparkan metode perlakuan akuntansi atas kredit bermasalah yang diterapkan oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebelum Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 revisi 2000 tentang Akuntansi Perbankan dicabut dan setelah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 revisi 2000 efektif dicabut pada tanggal 1 Januari dan digantikan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan 55 revisi 2006 tentang Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Akuntansi Kredit Bermasalah (*Nonperforming Loan*)

Mulai pada tanggal 1 Januari 2010, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. secara efektif menerapkan PSAK No.50 (Revisi 2006), “Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan”, dan PSAK No. 55 (Revisi 2006), “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran”, dimana PSAK No.31, “Akuntansi Perbankan”, yang telah diterapkan Bank Mandiri dalam membuat laporan keuangan konsolidasian tahun 2009 telah dicabut. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dapat dilihat dari penerapan kebijakan akuntansi Bank Mandiri yang berdasarkan Buku Laporan Tahunan 2010, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait tentang perlakuan akuntansi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebelum 1 Januari 2010, pinjaman yang diberikan dinyatakan sebesar saldo pinjaman dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai. Sedangkan sejak tanggal 1 Januari 2010, pinjaman yang diberikan pada awalnya diukur dengan nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dan biaya tambahan untuk memperoleh aset keuangan tersebut dan setelah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai.

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, rasio kredit bermasalah bruto (rasio NPL-bruto) Bank Mandiri terhadap jumlah pinjaman yang diberikan adalah sebesar 4,28% dan 4,68%. Sedangkan rasio kredit bermasalah bersih (rasio NPL-bersih) terhadap total pinjaman adalah sebesar 1,11% dan 0,84%. Berdasarkan rasio NPL pada

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa secara umum memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dan total pinjaman juga naik, sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayarkan karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau perubahan pinjaman.

Perlakuan Akuntansi Pendapatan Bunga

Sebelum 1 Januari 2010, pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan atau aktiva produktif lainnya diklasifikasikan sebagai bermasalah diakui pada saat bunga tersebut diterima (cash basis). Pada saat pinjaman diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah, tagihan bunga yang telah diakui sebelumnya sebagai pendapatan, tetapi belum diterima akan dibatalkan pengakuannya. Selanjutnya bunga yang dibatalkan tersebut diakui sebagai tagihan kontijensi. Penerimaan pembayaran atas pinjaman yang diklasifikasikan sebagai diragukan atau macet dipergunakan terlebih dahulu untuk mengurangi pokok pinjaman. Kelebihan penerimaan dari pokok pinjaman diakui sebagai pendapatan bunga dalam laporan laba rugi konsolidasian. Pendapatan bunga dari kredit yang direstrukturisasi hanya dapat diakui apabila telah diterima secara tunai sebelum kualitas kredit menjadi lancer.

Sejak 1 Januari 2010, pendapatan dan beban bunga untuk semua instrumen keuangan yang interest bearing diakui pada laporan laba rugi konsolidasian dengan menggunakan metode suku bunga efektif. Suku bunga efektif adalah suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi pembayaran atau penerimaan kas di masa datang selama perkiraan umur dari aset keuangan atau kewajiban keuangan atau kewajiban keuangan (atau, jika lebih tepat, digunakan periode lebih singkat) untuk memperoleh nilai tercatat bersih dari aset keuangan atau kewajiban keuangan. Pada saat menghitung suku bunga efektif, Bank mengestimasi arus kas dimasa datang dengan mempertimbangkan seluruh persyaratan kontraktual dalam instrumen keuangan tersebut, tetapi tidak mempertimbangkan kerugian kredit di masa mendatang. Perhitungan ini mencakup seluruh komisi, provisi, dan bentuk lain yang diterima oleh para pihak dalam kontrak yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari suku bunga efektif, biaya transaksi, dan seluruh premi atau diskon lainnya.

KESIMPULAN

1. Tanggal 1 Januari 2010 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 efektif dicabut maka laporan keuangan perbankan Indonesia mengacu pada Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan No. 50 “Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan”, serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

2. Sebelum PSAK No. 31 dicabut, perlakuan akuntansi nonperforming loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. menggunakan konsep historical cost, yaitu aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (consideration) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Sedangkan setelah PSAK 31 efektif dicabut, perlakuan akuntansi nonperforming loan pada Bank Mandiri menggunakan konsep nilai wajar yang diukur dengan penurunan nilai yang merugikan akibat satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengukuran awal aset tersebut dan peristiwa merugikan yang berdampak pada estimasi arus kas masa datang aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal. Pengukuran tersebut dilakukan secara individual maupun kolektif.
3. Perlakuan akuntansi nonperforming loan yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50 dan 55 lebih baik dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 sebab penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50 dan 55 tidak memungkinkan perbankan mengatur besarnya pencadangannya untuk tujuan tertentu. Untuk menentukan cadangan (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) berdasarkan data kerugian kredit yang telah terjadi (incured loss) yang diambil dari data tiga tahun sebelumnya. Sedangkan penentuan pencadangan sebelumnya (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP) menggunakan ekspektasi kerugian kredit (expectation loss) yang ditentukan oleh perbankan tersebut. Dengan kata lain bahwa penerapan regulasi ini bank sulit untuk merekayasa laporan keuangannya karena memakai sumber data yang diambil dari data-data transaksi minimal tiga tahun atau maksimal lima tahun sebelumnya.

SARAN

1. Dampak dari konvergensi ke standar akuntansi internasional Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Akuntansi Perbankan, sebagai gantinya bank diwajibkan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50 dan No. 55 Dengan diberlakukannya kedua PSAK tersebut tentu akan mengakibatkan perubahan dalam memperlakukan kredit bermasalah tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi pengawasan mengingat konvergensi ini baru dilakukan pada sektor perbankan di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap laba PT. Bank Mandiri Tbk maka penulis memberikan saran

yang kiranya bermanfaat bagi PT. Bank Mandiri Tbk untuk masa yang akan datang harus senantiasa memberikan pengawasan dan pembinaan kredit yang disalurkan kepada masyarakat sehingga masyarakat banyak memberikan pengawasan dan pembinaan kredit yang disalurkan kepada masyarakat sehingga masyarakat banyak mempergunakan PT. Bank Mandiri Tbk sebagai lembaga perbankan dan laba yang diperoleh PT. Bank Mandiri Tbk akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra dan Suharjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Dunia, Firdaus A. 2005. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Harahap, Sofyan Syafri. 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi revisi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi kelima. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*, Revisi 2000. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama dengan Bank Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Bank Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2000. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Kusnadi, dkk. 2000. *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2002. *Aplikasi Akuntansi Manajemen: Dalam Praktik Perbankan*. Edisi 3. Yogyakarta : BPFE
- Maria, Evi. 2007. *Akuntansi untuk Perusahaan Jasa*. Yogyakarta : Edisi pertama Gaya media
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Penerbit Intermedia
- Tjoekam, Muhammad. 1999. *Perkreditan Bisnis Inti PerBankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama